

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA HIPERBOLA
DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT TUTUR BAHASA MELAYU AMBON
(Kajian Etnolinguistik)**

Leonora Farilyn Pesiwari

e-mail: leonora@gmail.com

Abstrak: Hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan. Dalam KBBI (2018) hiperbola didefinisikan sebagai ucapan (ungkapan, pernyataan) kiasan yang dibesar-besarkan (berlebih-lebihan), dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu. Gaya bahasa hiperbola ini seringkali digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Melayu Ambon (selanjutnya disingkat BMA) ketika berkomunikasi dengan sesamanya, yang terletak pada penyimpangan-penyimpangan maksud untuk memperoleh efek yang luar biasa dari ucapannya. Kebiasaan orang Ambon ketika situasi santai untuk duduk ‘*bastori*’ dalam suatu kelompok cenderung meningkatkan pemakaian hiperbola dalam tuturan mereka, sehingga kadang istilah *tukel* ‘tukang bual’ setelah itu saling dilontarkan kepada satu sama lain. Hal ini menunjukkan kekhasan tuturan bahasa Melayu Ambon, yang menjadi ciri pembeda bahasa tersebut dengan varian bahasa Melayu lainnya di Indonesia Timur. Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk penonjolan kata yang mengandung hiperbola, fungsi pemakaian gaya bahasa hiperbola, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pemakaian gaya bahasa hiperbola tersebut. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif, dengan teknik observasi, wawancara, serta kuesioner dan pendokumentasian untuk pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk penonjolan kata yang mengandung hiperbola terdiri dari bentuk lingual kata, frasa, dan klausa yang berfungsi mendramatisasi suatu peristiwa guna menambah efek tertentu untuk yang mendengar atau lawan tutur, membanggakan diri, serta berkelakar. Nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pemakaian gaya bahasa hiperbola adalah berdasarkan faktor situasi dan suasana kebersamaan dalam masyarakat di sekitar tempat tinggal penutur BMA.

Kata Kunci: hiperbola, tuturan, bahasa Melayu Ambon, etnolinguistik

**USE OF HYPERBOLA IN AMBON MALAY SPEAK COMMUNICATIONS
(Ethnolinguistic Studies)**

Leonora Farilyn Pesiwari

e-mail: leonora@gmail.com

Abstract: Hyperbole is a figurative language that exaggerates something. In KBBI (2018) hyperbole is defined as figurative speech (exaggeration, statement) that is exaggerated (exaggerated), intended to obtain a certain effect. This style of hyperbole is often used by the Ambonese Malay speech community (hereinafter abbreviated as BMA) when communicating with each other, which lies in deviations of intent to obtain extraordinary effects from his speech. The habit of the Ambonese when the situation is relaxed to sit 'bastori' in a group tends to increase the use of hyperbole in their speech, so that sometimes the term tukel 'bubler' is then thrown at each other. This shows the distinctiveness of the speech of Ambonese Malay, which is the distinguishing feature of this language from other Malay language variants in Eastern Indonesia. Thus, this study will describe the forms of protruding words that contain hyperbole, the function of the use of hyperbolic language style, and the cultural values behind the use of the hyperbolic language style. This research is qualitative by using ethnolinguistic approach. The method used is participatory observation, with observation techniques, interviews, and questionnaires and documentation for data collection. The results of the study show that the forms of protruding words that contain hyperbole consist of lingual forms of words, phrases, and clauses that function to dramatize an event to add certain effects to the hearer or the interlocutor, to brag about themselves, and to make jokes. The cultural values underlying the use of hyperbolic language style are based on situational factors and the atmosphere of togetherness in the community around where BMA speakers live.

Keywords: hyperbole, speech, Ambonese Malay, ethnolinguistics

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana utama komunikasi manusia. Oleh karena itu, wajarlah jika dikatakan setiap manusia pasti mempunyai bahasa. Keberadaan bahasa di tengah kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari budaya masing-masing penutur bahasa tersebut. Sebagai bagian dari budaya, bahasa dapat dipakai untuk mengungkapkan peranan-peranan sosial atau komunikasi yang diciptakan oleh penutur itu sendiri. Pola pikir masyarakat pemilik bahasa dapat terungkap lewat pemakaian-pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Gaya bahasa adalah *style* atau gaya khas seseorang dalam berkata-kata atau menggunakan kata-kata secara indah dalam berkomunikasi. Menurut Dale (dalam Tarigan, 2013: 4), gaya bahasa yaitu bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek, dengan jalan mengenalkan, membandingkan, atau mempertentangkan suatu benda atau hal tertentu, dengan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa dapat mengubah atau menimbulkan konotasi tertentu dalam penggunaannya. Penggunaan gaya bahasa disebabkan penutur ingin mengungkapkan sesuatu yang dapat menimbulkan efek tertentu kepada lawan tuturnya. Gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran yang khas, yang dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemilik bahasa.

Gaya bahasa dapat ditemukan dalam setiap bahasa, tak terkecuali bahasa Melayu Ambon (selanjutnya disingkat BMA). Penutur BMA sangat sering menggunakan gaya bahasa dalam komunikasi mereka sehari-hari. Apalagi kebiasaan orang Ambon yang senang duduk bercengkerama, bercerita satu dengan yang lain, menimbulkan banyak sekali pemakaian gaya bahasa agar dapat menimbulkan efek tertentu pada lawan tuturnya.

Salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan sekaligus menjadi ciri khas masyarakat tutur BMA adalah hiperbola. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan (KBBi *offline*). Dalam kebiasaan masyarakat tutur BMA yang suka duduk ‘bakumpul’ dan ‘bastori’, ada saja percakapan-percakapan yang mengandung gaya bahasa hiperbola. Sesuatu yang dibicarakan dibuat atau diceritakan agak berlebihan dari kenyataan, agar lawan tutur bisa berimajinasi tentang betapa besar, betapa seru, betapa banyak, atau betapa hebatnya sesuatu yang dibicarakan oleh penutur.

Pemakaian gaya bahasa hiperbola ini tanpa disadari turut mengungkapkan pola pikir, kebiasaan, dan karakter masyarakat Maluku secara umum. Banyak unsur filosofi yang terwakilkan dalam setiap penggunaan gaya bahasa hiperbola. Misalnya, bentuk ‘*basar alam*’ dalam kalimat BMA “*Guntur babunyi basar alam itu mar ale seng tacigi e*” (“bunyi guntur sebesar alam itu tapi kamu tidak terkejut, ya”) dapat menggambarkan konsep berpikir orang Ambon yang menganggap alam adalah suatu hal yang terbesar di muka bumi. Tidak ada yang lebih besar dari alam. Hal ini dapat menjadi sebab ketika penutur BMA ingin menyatakan sesuatu yang paling besar, maka mereka akan memadankannya dengan besarnya alam ini. Penggunaan gaya bahasa seperti demikian sangat menarik jika dikaji dari sisi etnolinguistik. Untuk itu masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam tiga hal, yakni: (1) bentuk-bentuk hiperbola dalam tuturan BMA; (2) Fungsi pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam tuturan BMA; dan (3) Nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam tuturan BMA. Tujuan penelitian tentunya tidak jauh dari rumusan masalah, yakni untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penonjolan kata yang mengandung hiperbola, fungsi pemakaian gaya bahasa hiperbola, serta nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pemakaian gaya bahasa hiperbola dalam tuturan BMA.

1. Kajian Teoretis

A. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa adalah cara seseorang memilih kata-kata sesuai dengan cita rasanya. Dale (dalam Tarigan, 2013: 4) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek, dengan jalan mengenalkan, membandingkan, atau mempertentangkan suatu benda atau hal tertentu, dengan suatu benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, yaitu gaya bahasa yang mengandung maksud membandingkan dua hal yang dianggap mirip atau mempunyai persamaan sifat (bentuk); (2) gaya bahasa pertentangan, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mempertentangkan sesuatu yang dibicarakan dengan hal lain yang dianggap bisa dipertentangkan, dengan maksud untuk memperhebat atau meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada lawan tutur; (3) gaya bahasa perulangan, yakni gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai; dan (4) gaya bahasa pertautan, yang menggunakan kata-kata kiasan yang berhubungan atau bertautan dengan sesuatu hal yang disampaikan. Gaya bahasa hiperbola digolongkan dalam gaya bahasa perbandingan. Menurut Keraf (2005: 135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal yang diungkapkan secara berlebihan.

B. Etnolinguistik

Etnolinguistik adalah subcabang linguistik yang mengkaji bahasa dan budaya. Wakit Abdullah (2013:10) mendefinisikan etnolinguistik sebagai jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan itu adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat tutur merupakan refleksi dari kognisi (kesadaran, perasaan, pengalaman, dan persepsi) mereka.

C. Gambaran Singkat BMA

Bahasa Melayu Ambon (BMA) adalah bahasa yang tergolong sebagai rumpun atau dialek dari bahasa Melayu standar yang dituturkan oleh masyarakat yang berada di wilayah Pulau Ambon, Pulau-pulau Lease, yaitu Saparua, Haruka Nusa Laut, Pulau Buano, Pulau Manipa, Pulau Kelang, dan Kepulauan Watubela, Pulau Buru, Maluku Tenggara sampai Maluku Barat Daya. Karena pemakaiannya yang begitu luas meliputi seluruh wilayah kepulauan Maluku, maka dapat dikatakan BMA merupakan lingua franca bagi masyarakat yang berada di Maluku, atau yang berasal dari Maluku.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian tentang hiperbola dalam tuturan bahasa Melayu Ambon bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etik – emik. Pendekatan etik-emik menganut prinsip bahwa yang paling mengetahui budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan makna budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian etnolinguistik yakni pendekatan etik-emik. Menurut Duranti (1997: 112) *etik* mengacu pada hak-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat / peneliti. Sementara itu, *emik* mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota kelompok budaya.

Dua point yang menjadi fokus analisis adalah : (1) bentuk dan fungsi gaya bahasa hiperbola dalam tuturan bahasa Melayu Ambon, dan (2) nilai kultural atau nilai filosofis yang terkandung dalam bentuk-bentuk gaya bahasa hiperbola dalam tuturan bahasa Melayu Ambon. Lokasi penelitian adalah wilayah administratif Kota Ambon, yang berfokus pada wilayah Kecamatan Leitimur Selatan. Alasannya adalah karena penduduk yang bermukim pada kecamatan Leitimur Selatan masih homogen, dalam artian sebagian besar adalah penduduk asli Ambon, dan masih sangat sedikit pendatang dari luar Ambon yang bermukim di daerah tersebut. Data diambil dari tuturan verbal BMA yang mengandung hiperbola, dengan sumber data adalah penutur BMA yang bermukim di lokasi penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dengan teknik simak (simak libat cakap, dan simak bebas libat cakap), teknik catat, dan teknik wawancara. Peneliti dalam hal ini juga bertindak selaku instrument kunci.

C. Pembahasan

a. Bentuk Hiperbola dalam tuturan BMA dan Makna Leksikalnya

Bentuk-bentuk hiperbola yang ditemukan dalam tuturan BMA sebagai berikut:

1) Kata

Gaya bahasa hiperbola yang berbentuk kata dalam tuturan BMA terdiri atas kata dasar dan kata berimbuhan. Kata dasar yang ditemukan pada umumnya berkategori verba dan ajektiva, sedangkan kata berimbuhan pada umumnya berbentuk verba berimbuhan {*sa-*}. Penjelasannya sebagai berikut:

a. *Kuti* (menjentik) (V)

Beta kuti sa se jato.

(saya menjentikkan jari saja kamu (bisa) jatuh)

Kalimat di atas mengandung hiperbola yang ditandai dengan kata *kuti* ‘menjentik’. Menjentik berarti menggesekkan jari telunjuk atau jari tengah ke ibu jari dengan sedikit tekanan sehingga mengeluarkan bunyi. Kalimat di atas menyiratkan bahwa hanya dengan menjentikkan jari saja bisa seketika mengakibatkan lawan tuturnya jatuh. Secara realita, pergerakan menjentikkan jari tidak mungkin bisa mengakibatkan seseorang sampai jatuh. Dengan demikian, kata ‘*kuti*’ di atas dianggap berlebihan.

b. *Masa* (matang) (A)

Dia bilang dia kaki su masa inja panas.

(dia mengatakan bahwa kakinya sudah matang (karena) menginjak panas. Kalimat di atas mengandung hiperbola yang ditandai dengan kata *masa* 'matang'. Kata matang dalam KBBI mempunyai dua arti yang berkaitan dengan konteks kalimat di atas, yaitu: 1) sudah tua dan sudah sampai waktunya untuk dipetik, dimakan, dan sebagainya; 2) sudah empuk (kering dan sebagainya) dan sudah sampai waktunya untuk diambil, diangkat, dan sebagainya (tentang makanan). Suatu hal (dalam hal ini makanan atau buah) dapat dikatakan matang salah satunya bisa melalui proses panas, entah itu dengan api atau dengan alat elektronik. Panas yang dimaksudkan dalam konteks di atas diakibatkan oleh sengatan matahari. Pada kenyataannya, kaki tidak mungkin bisa seketika masak atau matang hanya dengan panas akibat sengatan matahari.

c. *Sanapas* (senapas; satu napas)

Katong su lari sanapas dari bawa padahal sampe baru dua orang.

(kami sudah lari (dengan satu napas) dari bawah padahal begitu tiba baru dua orang (yang sudah hadir).

Kalimat di atas mengandung hiperbola yang ditandai dengan kata berimbuhan '*sanapas*'. Kata *sanapas* merupakan gabungan dari kata *napas* dengan prefiks {*sa-*}. Prefiks {*sa-*} dalam BMA bermakna satu atau keseluruhan. Jadi, kata *sanapas* dapat dimaknai 'satu napas' atau 'keseluruhan napas'. Secara realita, manusia tidak mungkin bisa berlari hanya dengan satu kali tarikan napas.

d. *Sajingkal* (sejengkal)

Ruma cuma sajingkal deng skola sa mo pamalas pi skola.

(Hanya sejengkal (jarak) rumah(mu) dengan sekolah, tapi (kamu) malas ke sekolah)

Kalimat di atas mengandung hiperbola yang ditandai dengan kata berimbuhan *sajingkal* 'sejengkal', yang berasal dari gabungan kata *jingkal* 'jengkal' dengan prefiks {*sa-*}. Kata *jingkal* 'jengkal' berarti ukuran sepanjang rentangan antara ujung ibu jari tangan dan ujung jari lain yang direntangkan (KBBI *online*). Sementara itu, jarak rumah dan sekolah tidak mungkin bisa dihitung menggunakan tangan, apalagi jika hanya satu kali jengkal tangan. Dengan demikian, kata *sajingkal* di atas dianggap berlebihan.

2) Frasa

Gaya bahasa hiperbola yang berbentuk frasa dalam tuturan BMA berupa frasa verbal, frasa nominal, dan frasa ajektival. Penggunaannya dapat terlihat pada data-data berikut:

a. Manyanyi rabe

Dong manyanyi rabe sampe akang su dengar tar bae.

(mereka bernyanyi (dengan suara terlampau keras) sehingga kedengarannya sudah tidak bagus)

Hiperbola pada kalimat di atas ditandai dengan frasa verbal *manyanyi rabe*. Jika diterjemahkan secara bebas, yang dimaksud dengan *manyanyi rabe* dalam konteks kalimat di atas berarti bernyanyi dengan suara yang terlampau keras dan lantang. Jika dianalisis dari kata *rabe* ‘sobek’, dapat diindikasikan mereka bernyanyi sehingga suara nyanyian mereka seakan-akan membelah atau menyobek sesuatu, sementara pada kenyataannya suara nyanyian tidak mungkin bisa mengakibatkan sesuatu hal sobek atau terbelah. Dengan demikian, frasa *manyanyi rabe* dalam contoh kalimat di atas dianggap berlebihan.

b. *Ujung idong*

Katong napas su di ujung idong baru dia tinggal suru capat.

(napas kami sudah di ujung hidung tapi dia tetap menyuruh kami (berjalan dengan) cepat)

Hiperbola pada kalimat di atas ditandai dengan frasa nominal *ujung idong* ‘ujung hidung’. Secara realita, jika kita bernapas tidak mungkin hanya sampai di ujung hidung. Proses bernapas dilakukan dengan cara menghirup udara dari hidung sampai ke paru-paru. Dengan demikian, frasa *ujung idong* dalam contoh kalimat di atas dianggap berlebihan.

c. *Jare klingking* (jari kelingking)

Kalo badang cuma basar beta pung jari klingking jang mamancang par lancang

(kalau badan(mu) hanya sebesar jari kelingking, jangan mengancang-ancang untuk (bertindak) centil)

Pada kalimat di atas, hiperbola ditandai dengan frasa nominal *jare klingking* ‘jari kelingking’. Jari kelingking adalah jari terkecil dari kelima jari manusia. Secara realita, badan manusia tidak mungkin bisa disandingkan atau dibandingkan dengan jari kelingking yang pada dasarnya juga merupakan bagian dari tubuh manusia. Dengan demikian, frasa *jare klingking* di atas dapat dianggap berlebihan.

d. *Basar alam* (besar (menyerupai) alam)

Guntur babunyi basar alam itu mar ale seng tacigi e

(bunyi guruh yang besar (menyerupai) alam itu tapi kamu tidak kaget, ya!)

Kalimat di atas mengandung hiperbola yang ditandai dengan frasa ajektival *basar alam* ‘besar menyerupai alam’. Suara guruh pada dasarnya menggelegar dan kadang memekakkan telinga. Akan tetapi, jika alam semesta digunakan untuk membandingkan atau mengukur besarnya bunyi guruh, itu adalah sesuatu yang tidak mungkin. Guruh adalah bagian dari fenomena yang terjadi di alam semesta, sehingga merupakan bagian dari alam semesta. Dengan demikian, frasa *basar alam* di atas dianggap berlebihan.

3) Klausula

Hiperbola yang berbentuk kausula dalam tuturan BMA berupa kausula verbal. Penggunaannya dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

a. *Kaki pukol panta*

Dia dapa lia dia papa langsung lari kaki pukol panta.

((ketika) dilihatnya ayah, dia seketika lari (hingga) kaki memukul pantat.

Kalimat di atas pada dasarnya terdiri dari dua klausa, yakni *dia dapa lia dia papa* (pola SPO) dan *lari kaki pukol panta* (pola SPO). Hiperbola terdapat pada klausa kedua yakni *kaki pukol panta*, di mana predikat diduduki oleh kata pukol 'pukul'. Secara realita, ketika kita lari terbirit-birit pun tidak mungkin kaki bisa sampai memukul pantat. Dengan demikian, klausa verbal di atas dianggap berlebihan.

b. *Lutu tongka dagu*

Nae-nae ini sa katong lutu tongka dagu.

(tanjakan ini saja (menyebabkan) lutut kita menopang dagu)

Kalimat di atas pada dasarnya terdiri dari dua klausa, yakni klausa induk *nae-nae ini sa katong lutu tongka dagu* (pola SPO) dan klausa sematan *lutu tongka dagu* (pola SPO). Secara realita, tanjakan setinggi apapun tidak akan menyebabkan lutut sampai menopang dagu. Dengan demikian, klausa verbal di atas dianggap berlebihan.

b. Fungsi Gaya Bahasa Hiperbola dalam Tuturan BMA

Berdasarkan hasil analisis, gaya bahasa hiperbola dalam tuturan BMA memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Mendramatisasi sebuah peristiwa atau sesuatu hal

Masyarakat Maluku yang notabene merupakan penutur BMA mempunyai kebiasaan duduk berkelompok ketika sedang tidak melakukan pekerjaan. Ketika berada dalam kelompok tersebut ada saja cerita yang dilontarkan sebagai pengisi suasana. Untuk menarik perhatian kelompoknya, acapkali penutur menggunakan gaya bahasa hiperbola guna mendramatisasi cerita yang dikisahkan sehingga anggota kelompoknya terbawa ceritanya dan menjadi percaya apa yang dituturkan, padahal belum tentu apa yang diucapkannya itu benar. Dari situasi-situasi seperti inilah sehingga muncullah istilah 'tukel' (tukang bual) dalam kalangan masyarakat tutur BMA. Menurut beberapa penutur yang diwawancarai, jika tidak melebih-lebihkan cerita yang dikisahkan seakan-akan mereka belum dapat kepuasan bercerita.

b. Sebagai penegasan agar lawan tutur bisa merasakan efek tertentu dari gaya bahasa yang diucapkan

Seringkali untuk meyakinkan lawan tuturnya, penutur BMA menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk menegaskan apa yang diucapkannya. Dengan sedikit melebih-lebihkan untuk menegaskan maksud ucapannya, lawan tutur lebih bisa merasakan efek dahsyatnya sesuatu yang diceritakan penutur.

c. Lawan tutur bisa berimajinasi tentang apa yang diucapkan penutur

Dengan merasakan efek dari gaya bahasa yang digunakan, maka lawan tutur diajak untuk berimajinasi betapa dahsyatnya, betapa bagusnya, betapa baiknya, ataupun betapa ngerinya sesuatu yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya.

- d. Untuk meningkatkan selera lawan tutur dalam mendengar cerita atau pembicaraan yang dilakukan

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, kebiasaan duduk berkelompok dan bercerita, berdendang atau bersenda gurau yang dimiliki masyarakat tutur BMA memungkinkan ada banyak cerita yang dilontarkan oleh mereka dalam situasi-situasi tersebut. Untuk menarik perhatian lawan tuturnya agar mendengar cerita ataupun percaya apa yang dituturkan, gaya bahasa hiperbola ini sering digunakan. Dengan menambahkan unsur gaya bahasa hiperbola, lawan tutur akan semakin berselera mendengar apa yang diceritakan penutur.

- e. Berkelakar

Selain untuk meningkatkan selera lawan tutur dalam mendengar apa yang dituturkan, penutur BMA juga sering menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk saling berkelakar satu dengan yang lain. Kebiasaan melebih-lebihkan sesuatu unsur dalam tuturan biasanya digunakan juga dalam konteks bercanda gurau dengan sesama lawan tutur.

c. Nilai Kultural dalam Gaya Bahasa Hiperbola Tuturan BMA

Adapun nilai-nilai kultural yang ditemukan dalam penggunaan bahasa hiperbola masyarakat tutur BMA antara lain:

1. Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah nilai yang dihasilkan oleh interaksi antara masyarakat tutur dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan gaya bahasa hiperbola, terutama dalam situasi bercanda dapat mempererat hubungan keakraban antarsesama masyarakat tutur BMA.

2. Nilai penghargaan terhadap alam sekitar

Unsur-unsur hiperbola yang biasanya digunakan dalam tuturan BMA, mulai dari bentuk kata, frasa, hingga klausa, umumnya berasal dari apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami oleh penutur terhadap lingkungannya. Seperti frasa '*basar alam*' yang dimaknai sebagai sesuatu yang sangat besar. Masyarakat tutur BMA menganggap bahwa hal yang paling besar di dunia ini adalah alam semesta, sehingga untuk mendeskripsikan sesuatu yang sangat besar mereka menggunakan kata *basar alam* 'besar (menyerupai) alam' sehingga tidak bisa ditandingkan dengan apapun.

3. Nilai penghayatan terhadap aktivitas sehari-hari

Aktivitas sehari-hari masyarakat tutur BMA dapat dilihat juga dalam penggunaan unsur hiperbola. Seperti kata *sanapas*, yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Bernapas merupakan satu cara manusia untuk bertahan hidup. Sedemikian pentingnya napas bagi masyarakat tutur BMA, sehingga segala aktivitas yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau segenap hati sering diekspresikan dengan kata 'sanapas'.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur BMA sering menggunakan gaya bahasa hiperbola dalam komunikasi sehari-hari. Gaya bahasa tersebut kebanyakan muncul dalam situasi 'bakumpul' yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat tutur BMA. Bentuk-bentuk hiperbola yang ditemukan dalam tuturan BMA berupa kata (kata dasar maupun kata berimbuhan), frasa, dan klausa, yang biasanya diambil dari apa yang dipikirkan, dilihat, dirasakan, ataupun dialami masyarakat tutur tersebut. Fungsi gaya bahasa hiperbola selain untuk mendramatisasi suatu hal atau peristiwa, juga dapat berfungsi sebagai penegasan agar lawan tutur bisa merasakan efek tertentu dari gaya bahasa yang diucapkan, meningkatkan imajinasi lawan tutur dan selera mereka dalam mendengar bahkan membalas tuturan penutur, serta digunakan juga untuk berkelakar antara sesama mereka. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa hiperbola adalah nilai kebersamaan, nilai penghargaan terhadap alam sekitar, dan juga penghayatan terhadap aktivitas atau kebiasaan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Imam, 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoretis dan Praktis*
Tarigan, H. G.(2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
Keraf, Gorris, 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Katubi (ed), 2007. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Perubahan dalam Divergensi dan Konvergensi*